



**PERLAWANAN BUDAYA PATRIARKI TOKOH PEREMPUAN PADA
FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”**

KARYA MOULY SURYA

SKRIPSI

**OLEH
Viola Windy Saputri
NPM 217.01.07.1.064**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JUNI 2022**



**PERLAWANAN BUDAYA PATRIARKI TOKOH PEREMPUAN PADA FILM
“MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”
KARYA MOULY SURYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

VIOLA WINDY SAPUTRI

NPM 217.01.07.1.064

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JUNI 2022

ABSTRAK

Saputri, Viola Windy. 2022. *Perlawanan Budaya Patriarki Tokoh Perempuan Pada Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"* Karya Mouly Surya. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd. Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd.

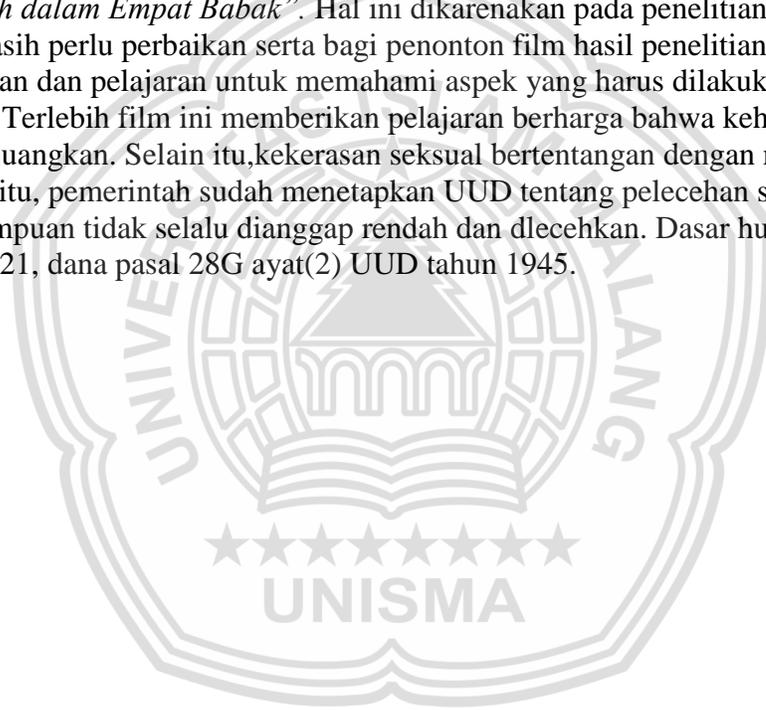
Kata Kunci: budaya patriarki, karakter, perlawanan, film

Sastra sebagai media informasi atau menggambarkan segala macam hal yang dapat mencerminkan akhlak yang baik dan buruk. Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi, sedangkan sastra yang buruk dapat merugikan penikmat karya sastra itu sendiri. Tokoh dalam sebuah cerita seperti kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam perbedaan karakter. Karakter ini dapat kita ketahui sebagai protagonis atau antagonis. Film merupakan cara baru untuk mengapresiasi karya sastra sekaligus memanfaatkan teknologi yang semakin maju. Film juga merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Pembatasan budaya patriarki terhadap peran perempuan menyebabkan perempuan dikekang dan didiskriminasi. Permasalahan seperti bentuk ketidakadilan dalam hubungan interpersonal, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, tentu harus dicegah melalui penanaman nilai-nilai gender pada perempuan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh Marlina dalam melawan budaya patriarki dan bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh utama dalam film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" karya Mouly Surya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi yang diperoleh melalui pengamatan pada transkrip film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* disutradarai oleh Mouly Surya sebagai sutradara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, telah dibedakan menjadi dua macam yaitu, 1. Data primer adalah data utama dalam penelitian yaitu berupa kata-kata atau kalimat verbal langsung yang diucapkan oleh tokoh melalui dialog antar tokoh dalam film, 2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari jurnal, buku, serta penelitian terdahulu khususnya penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yang diangkat dengan instrumen pendukung berupa penjarangan data, korpus data, dan klasifikasi data. Prosedur pengumpulan data mengamati dan menyimak, mengamati karakter tokoh perempuan dan menentukan bentuk budaya patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, mentranskrip data dalam bentuk kalimat verbal, menerjemahkan transkrip data film tersebut dari bahasa Sumba ke dalam bahasa Indonesia, Mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, menganalisis dan menyimpulkan. Tahapan peneliti adalah transkrip data, reduksi data, menginterpretasi data, dan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) karakter tokoh Marlina dalam film ditemukan empat sifat yakni tegas, optimis, pemberani, pantang menyerah, bertanggung jawab. Marlina tegas dalam mengambil keputusan saat keberadaannya dilecehkan. Marlina meracuni kawan-kawan Markus yang hendak memperkosanya Marlina dan memenggal kepala Markus saat Markus sedang menyetubuhi Marlina. Markus dan kawan-kawannya mati terbunuh di tangan Marlina, lebih-

lebih kepala Markus terpenggal dengan golok yang sudah disiapkan Marlina. Marlina yakin bahwa perbuatannya tidak salah. Marlina memperjuangkan harga dirinya agar tidak dilecehkan semena-mena. Bahkan Marlina berani melaporkan perlakuan Markus dan kawan-kawan atas perampokan ke kantor polisi meskipun Markus sudah terbunuh di tangannya. (2) Bentuk perlawanan pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu mendekati orang lain, menjeuhi orang lain, dan melawan orang lain. Marlina mendekati orang lain karena memiliki tujuan dan keinginan agar seorang sopir truk bersedia mengantarkannya ke kantor polisi untuk melaporkan kejahatan Markus dan kawan-kawannya. Akan tetapi dalam proses perjalanan menuju kantor polisi ia dihadang oleh kawan-kawan Markus, akhirnya ia bersembunyi dan menghindari dari orang-orang tersebut. Marlina melawan orang lain ketika keberadaannya terancam karena Marlina ingin bebas dari ancaman dan kejahatan-kejahatan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan pengamatan dari transkrip dialog pada film *"Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak"* yang menganalisis karakter tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki dan juga bentuk perlawanan perempuan dalam melawan budaya patriarki. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan terdapat saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih mendalam untuk menganalisis film *"Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak"*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini masih sangat terbatas dan masih perlu perbaikan serta bagi penonton film hasil penelitian ini dijadikan referensi bahan tontonan dan pelajaran untuk memahami aspek yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam film. Terlebih film ini memberikan pelajaran berharga bahwa kehormatan itu perlu dijaga dan diperjuangkan. Selain itu, kekerasan seksual bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Maka dari itu, pemerintah sudah menetapkan UUD tentang pelecehan seksual bagi perempuan, agar perempuan tidak selalu dianggap rendah dan dilecehkan. Dasar hukum UU ini adalah pasal 20, pasal 21, dan pasal 28G ayat(2) UUD tahun 1945.



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini berisi tentang (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Menurut Faruk (2015:46) menjelaskan bahwa suatu karya sastra merupakan hal yang mengandung unsur kebebasan, karya sastra dapat tertuju kepada siapa dan kepada apa saja yang ada dalam ruang lingkup tersebut. Sebagai sebuah bahasa, karya sastra dapat memiliki hubungan yang kuat dengan dunia sosial nyata tertentu seperti lingkungan sosial, tempat, waktu, kehidupan bahasa dan aplikasi dimana karya sastra itu digunakan. Sastra sebagai media dapat menginformasikan atau menggambarkan segala macam hal yang dapat mencerminkan akhlak yang baik dan buruk. Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi, sedangkan sastra yang buruk dapat merugikan penikmat karya sastra itu sendiri. Sastra bukan hanya bahasa, ada juga unsur kebudayaan dalam karya sastra. Karya sastra juga merupakan bagian dari budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh sosial budaya terhadap karya sastra sangat kuat.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita seperti halnya kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki berbagai macam perbedaan karakter. Tentu saja, tentang karakter ini dapat kita ketahui apa yang disebut protagonis atau antagonis. Protagonis sendiri memiliki arti sebagai tokoh dengan watak yang baik, sedangkan antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca karena memiliki

karakter tidak sesuai dengan keinginan pembaca atau karakter yang buruk (Rafika,2015:7).

Karakter dalam sebuah cerita tentu memainkan peran yang berbeda. Tokoh yang berperan penting dalam sebuah cerita disebut tokoh utama atau tokoh inti. Sementara itu, peran yang tidak terlalu penting karena penampilannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung aktor utama disebut sebagai peran pendukung atau peran pembantu. Saat menentukan siapa tokoh utama dan pembantu dalam sebuah film, pembaca dapat menentukan dengan melihat seberapa sering mereka muncul dalam cerita. Karya sastra termasuk film tentu membutuhkan aktor atau pemain yang memiliki karakter untuk menjalankan sebuah alur cerita.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang paling populer. Sebagai salah satu bentuk media massa, film tidak hanya digunakan sebagai media untuk mencerminkan realitas, tetapi film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan. Film juga mempunyai berbagai tujuan yang berasal dari identitas, usia, agama, suku, dan tempat tinggal. Film seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan melalui gambar-gambar bergerak yang memiliki simbol kehidupan, dengan suara sebagai pendukung dan mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Dalam kajian sastra populer, film termasuk karya sastra yang memiliki genre bervariasi seperti drama, komedi, horor, aksi dll. Meskipun sarana penyampaian imajinasi berupa gambar (visual), namun film memiliki plot, cerita, dan karakter yang mirip dengan sastra naratif seperti novel. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pengadopsian dari novel ke film diantaranya karena novel

sudah terkenal dan pada akhirnya mendukung aspek komersial. Ide cerita novel yang inspiratif akan memiliki nilai pendidikan jika novel tersebut difilmkan. Secara garis besar, film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk mengapresiasi karya sastra sekaligus memanfaatkan teknologi yang semakin maju. Film juga merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat (Wahyuningsih,2019:5).

Peran perempuan dalam kehidupan tidak selalu dianggap baik, apalagi mengingat saat ini banyak orang yang menjadikan perempuan sebagai cadangan atau dinomorduakan. Kita sering tahu bahwa perempuan banyak memainkan peran dibawah laki-laki, padahal sebenarnya perempuan bisa memainkan peran laki-laki. Dalam komunitas kecil, kita sering menjumpai anak dibawah umur dipaksa menikah tanpa memikirkan pendidikan atau apa yang ingin dicapai anak. Perubahan terjadi dengan cepat tentang ketidakadilan perempuan. Dalam sejarah Indonesia kita tahu bahwa seorang perempuan bisa menjadi salah satu pemimpin negara. Hal itu, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan bisa setara atau sejajar dengan laki-laki.

Dimulai dengan pendidikan yang kurang, dampaknya akan mempengaruhi bidang kemiskinan lainnya seperti akses ke pekerjaan, politik dan pengambilan keputusan. Perempuan tanpa sumber daya pribadi berupa pendidikan tentu akan kesulitan mencari pekerjaan, terutama di sektor formal yang relatif berubah. Bidang pekerjaan mereka seringkali terbatas pada sektor informal berupa renda seperti buruh kasar atau pembantu rumah tangga. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan antara lain diwujudkan dengan perbedaan akses terhadap kesempatan yang konsisten disetiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih sedikit daripada laki-laki. Semakin

tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kesenjangannya. Perbedaan ini pada gilirannya menyebabkan perbedaan pendapatan rata-rata laki-laki dan perempuan.

Menurut Ambarwati, (2015:182-183) femininitas adalah sebuah konstruksi sosial. Pernyataan tersebut menjadi poin penting bagi politik feminis berikutnya. Hal ini juga menjadi dasar bagi berbagai penyelidikan sosial dan politik tentang pembagian kerja berdasarkan gender, kesehatan perempuan, ikatan keluarga, dan budaya populer. Perbedaan tersebut memiliki konsekuensi tertentu terkait dengan tatanan sosial budaya dan konstruksi sosial. Hal ini dianggap tidak pantas, tidak adil dan merugikan salah satu pihak yaitu perempuan. Kaum feminis mencoba mengoreksi ketidaksetaraan ini melalui feminisme. Upaya penyetaraan perempuan dalam karya sastra dengan melihat bahwa perempuan tidak hanya dilihat sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu diperhatikan oleh karya sastra khususnya pembaca.

Satu hal yang harus segera dicapai adalah kesetaraan dalam sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat. Hal ini perlu ditanggapi dengan serius, karena selama ini peran perempuan masih jauh tertinggal dari laki-laki. Ditinggalkan bukanlah keinginan perempuan, namun di sisi lain masih banyak perempuan yang tidak merasa tertinggal. Diantara banyaknya perempuan, tetapi sangat sedikit perempuan yang mau berjuang untuk pembebasan perempuan. Bahkan di era feminisme, jumlah feminis tidak lebih banyak dari non feminis. Pembatasan budaya patriarki terhadap peran perempuan menyebabkan perempuan dikekang dan didiskriminasi. Sejak zaman dahulu, sosial budaya di dunia telah menempatkan laki-laki di urutan teratas sedangkan perempuan menjadi urutan kedua.

Sebagaimana yang telah digambarkan dalam sejarah bahwa perempuan selalu terpinggirkan, pandangan ini masih menyebar atau berdominasi sampai-sampai perempuan selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan apapun. Faktanya, seberapapun kuatnya gerakan feminisme di Indonesia, budaya patriarki yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia sulit untuk dihilangkan. Sementara perempuan sekarang bebas mengenyam pendidikan, ketika menikahpun masih harus bisa berbagi peran. Hal ini sebenarnya diciptakan oleh konstruksi berpikir masyarakat itu sendiri.

Kecenderungan ini lebih banyak berkaitan dengan isu-isu praktis yang muncul pada masyarakat, terutama yang mengeksplorasi berbagai aspek perempuan, oleh karena itu perlu adanya penelitian feminis. Teori feminis telah ada sejak pembagian kerja dalam keluarga, dengan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak. Peran tersebut juga membatasi perempuan untuk tinggal di rumah, sementara laki-laki bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan gender harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, timbal balik dan keadilan untuk menerapkan kehidupan yang harmonis dalam berkeluarga. Permasalahan seperti bentuk ketidakadilan dalam hubungan interpersonal, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, tentu harus dicegah melalui penanaman nilai-nilai gender pada perempuan (Ambarwati, 2021:29)

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016:5) patriarki berasal dari kata patriarkat, yang memiliki arti sebagai struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa sentral dan segala-galanya. Patriarki yang mendominasi budaya sosial menyebabkan disparitas dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi setiap aspek aktivitas manusia. Laki-laki memainkan peran pengendali utama

dalam masyarakat, sementara perempuan memiliki pengaruh kecil atau bahkan tidak memiliki hak di bidang umum masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik atau psikologis, bahkan termasuk dalam hubungan rumah tangga.

Budaya patriarki masih banyak terjadi dalam kehidupan sosial, bahkan dalam hal-hal sederhana disekitar kita. Misalnya bertanya kepada seorang perempuan kapan akan menikah, padahal menikah tidak pernah ada batasan usia, apalagi bagi perempuan. Perempuan juga memiliki banyak mimpi dan kebebasan untuk melakukan banyak hal seperti yang dilakukan pria. Agama juga terkadang dijadikan alasan ketidakadilan terhadap perempuan, yang seolah-olah hanya mendengarkan laki-laki dan tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya. Dalam hal-hal kecil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan masih nomor dua dalam segala hal. Namun di sisi lain, dalam beragama, manusia perlu mengembangkan dan melakukan hal-hal baru terkait ketidakadilan tersebut.

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan apapun dengan perempuan. Inilah penyebab banyaknya pelecehan seksual di Indonesia. Ketika maskulinitas erat kaitannya dengan maskulinitas diri dan feminitas itu sendiri diabaikan bahkan dianggap lemah, budaya ini juga memberikan konstruksi dan mentalitas. Kebanyakan orang suka membiarkan laki-laki bersiul dan menggoda perempuan di jalan bahkan menganggap hal sepele. Tingkah laku mereka tampak normal dan wajar, karena sebagai laki-laki, mereka harus berani menghadapi perempuan. Laki-laki dianggap penggoda, dan perempuan adalah benda atau makhluk yang berharga. Kebanyakan orang beranggapan bahwa tubuh perempuan adalah penyebab dari kekerasan itu sendiri, padahal hal tersebut bukan menjadi patokan utama.

Budaya patriarki terus berlanjut di berbagai gerakan feminisme dan aktivis perempuan yang aktif menyuarakan dan membela hak-hak perempuan. Budaya patriarki ini tercermin dalam kegiatan domestik, ekonomi, politik dan budaya. Sehingga akibat dari budaya patriarki tersebut telah menimbulkan berbagai masalah sosial di Indonesia, seperti merujuk pada definisi dalam buku Soetomo, masalah sosial adalah situasi yang tidak diinginkan sebagian besar masyarakat, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, tingkat pernikahan dini dan Stigma terhadap perceraian. Dari permasalahan tersebut, pengaruh budaya patriarki Indonesia termasuk dalam hal yang harus segera diredam. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini dan stigma seputar perceraian disebabkan oleh kebiasaan atau budaya masyarakat itu sendiri yang mewajarkan hal tersebut terjadi.

Pernikahan dini juga memiliki pengaruh budaya patriarki dan konstruksi sosial dalam pembentukan masyarakat. Seperti halnya perempuan sebagai pencari nafkah dan hanya bekerja di sektor domestik. Implikasinya, kebebasan mereka sebenarnya dibatasi oleh status istri mereka, misalnya mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat dan kemampuannya hanya karena perempuan dianggap memiliki kewajiban mengurus rumah. Kebanyakan dari mereka yang menjadi ibu rumah tangga hanya dianggap ahli dalam bidang mencuci pakaian, memasak, menyapu dan membersihkan rumah. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk bekerja di luar rumah seperti halnya laki-laki.

Salah satu film yang mencerminkan tentang perlawanan perempuan pada kaum laki-laki adalah film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”. Film tersebut merupakan sebuah karya menarik yang disajikan oleh sutradara bernama

Mouly Surya. Film ini bercerita tentang perjuangan seorang janda muda yang tinggal di desa terpencil dan berusaha memperjuangkan hidupnya seorang diri untuk bisa segera melakukan upacara pemakaman sang suami dan melunasi hutang-hutang suaminya. Namun, di tengah kehidupannya ia mengalami perampokan oleh segerombolan perampok yang mengambil seluruh hasil ternak, uang, dan juga kehormatan Marlina sebagai janda muda. Akhirnya Marlina melakukan perlawanan untuk melindungi dirinya dengan memenggal kepala perampok yang bernama Markus yang telah mengambil kehormatannya.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" sehingga peneliti tertarik melakukan kajian penelitian tersebut. *Pertama*, film tersebut merupakan sebuah kisah nyata yang dialami oleh penduduk di Pulau Sumba. *Kedua*, keunggulan lainnya terletak pada tokoh perempuan yang terdapat dalam film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" tersebut. Tokoh perempuan dalam film tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang berusaha melawan budaya patriarki yang terjadi di masyarakat khususnya Sumba. Tidak hanya tokoh utama saja, tetapi tokoh pendukung juga menarik perhatian penonton sehingga bisa memenangkan nominasi pemeran pendukung perempuan terbaik. Misalnya, pada tokoh Novi sebagai teman seperjalanan Marlina dengan tegas dan berani mengambil keputusan dengan memenggal kepala anak buah perampok tersebut untuk membantu temannya (Marlina) ketika hendak ingin dianiaya dan diperkosa oleh perampok tersebut.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" ada dua alasan yang melatarbelakangi diadakannya penelitian tersebut. *Pertama*, film tersebut telah mendapat 10 penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2018. Tak hanya itu, film tersebut juga sudah di

tampilkan di berbagai Festival Film Internasional, dan sudah di distribusikan ke berbagai negara di Eropa dan Asia Tenggara, salah satunya di Amerika Serikat, Malaysia, dll. *Kedua*, karena dalam film tersebut keberadaan perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan terutama dalam kesetaraan gender. Seperti yang diungkapkan Dian(dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:32) bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki keindahan dan juga makhluk yang lemah.

Film karya Mouly Surya ini terbagi ke dalam 4 babak, yang tiap babak nya memiliki judul dan tema masing-masing namun tetap dengan alur yang sama. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang sebuah perlawanan yang dilakukan oleh Marlina sekaligus upaya menyelamatkan diri dari segerombolan pencuri sekaligus pemerkosa itu. Upaya tersebut sekaligus sebagai upaya perlawanan pada budaya patriarki yang bukan hanya terdapat di kota Sumba yang merupakan latar tempat dari film ini, namun juga yang terdapat dan mengakar dalam budaya Indonesia khususnya Budaya tradisional Indonesia. Terdapat adegan yang memuat budaya patriarki yang disampaikan dalam berbagai jenis misalnya di awal film, Markus menggoda Marlina Dengan mengatakan bahwa seorang janda tidak boleh bersifat sangar agar dia laku dan laki-laki mau dengannya. Hal ini sejalan dengan paham patriarki. Dalam paham patriarki perempuan hanya dipandang dalam sisi transaksional saja.

Candaan berbentuk verbal maupun nonverbal juga banyak ditampilkan di awal film ini contohnya ketika salah satu perampok menggoda Marlina dengan memberikan sebuah pujian padanya bahwa masakan Marlina lah yang paling enak sambil mengelus paha Marlina yang mana tindakan tersebut adalah suatu tindak dominasi dan pelecehan laki-laki terhadap perempuan. Tidak berhenti sampai sana, ketika di kantor polisi, saat ia melaporkan kejadian yang menimpanya pun

Marlina harus diremehkan oleh petugas dengan meragukan keterangan Marlina dan memastikan kepada Marlina bahwa ia tidak jadi diperkosa. Hal ini merupakan sebuah ironi karena petugas kepolisian yang pada dasarnya adalah pelindung masyarakat yang seharusnya menjustifikasi warga negara tanpa adanya subjektivitas dan bias gender dalam menjalankan segala birokrasi dalam lembaga-lembaga kenegaraan tersebut.

Guna menambah referensi pada penelitian kali ini, penulis perlu menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dari pembuatan proposal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu pada penelitian yang berjudul *Perlawanan Tokoh Marlina dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Putri Annisa Noviani Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini mengkaji terkait perlawanan Kultural Marlina dengan sudut pandang feminis, yaitu perlawanan terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Poin utama yang menjadikan Marlina melakukan perlawanan kultural yaitu karena adanya ketidakadilan yang menimpa dirinya. Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang perlawanan kultural, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang perlawanan budaya patriarki yang mana fokus pada karakter tokoh Marlina dan bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada pada film Marlina.

Pada penelitian yang serupa juga di temukan yaitu penelitian yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Putu Nala, P.A., dkk Universitas Udayana. Pada penelitiannya mengkaji tentang perempuan yang sering dipandang sebelah mata dengan dianggap sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur, dan mengurus rumah bahkan perempuan

hanya dianggap sebagai objek seksualitas dalam sebuah hubungan, serta perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak boleh menentukannya sendiri. Akan tetapi Marlina juga memiliki sosok yang tangguh akan tetapi juga membutuhkan pertolongan untuk melindunginya, selain itu sisi berani perempuan juga ditampilkan untuk menyuarakan apa yang diinginkan dan dirasakan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Representasi Perlawanan pada Patriarki dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Hesti Retno Wahyuni. Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana representasi perlawanan pada patriarki dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Penelitian ini memfokuskan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi mengenai perlawanan pada patriarki dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang perlawanan budaya patriarki yang mana fokus pada karakter tokoh Marlina dan bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada pada film Marlina.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis menentukan fokus penelitian tersebut yakni: (1) Karakter tokoh Marlina pada film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" dalam melawan budaya patriarki. (2) Bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh utama dalam film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat ditentukan fokus penelitian tersebut yakni: (1) Mendeskripsikan karakter tokoh Marlina pada film "*Marlina Si*

Pembunuh Dalam Empat Babak” dalam melawan budaya patriarki. (2)

Mendeskripsikan bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh utama dalam film

"Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak"

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini antara lain :

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian dalam bidang sastra khususnya analisis film yang membahas tentang karakter tokoh Marlina yang tegas, pemberani, pantang menyerah, dan optimis dalam melawan budaya patriarki.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian karya sastra khususnya karakter tokoh pada film dalam budaya patriarki.

b. Untuk penonton film

Diharapkan dapat menambah pengetahuan sumbangan pemikiran, pesan moral khususnya mengenai budaya patriarki.

c. Untuk bidang pendidikan

Sebagai bahan dalam pembelajaran dan media pembelajaran untuk guru bahasa Indonesia kelas XI materi teks film/drama dalam menganalisis unsur intrinsik yang ada kaitannya dengan karakter tokoh dalam film.

1.5 Penegasan Istilah

(1) Karakter tokoh

Karakter tokoh dalam penelitian ini adalah sifat-sifat atau watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

(2) Film

Film yang dimaksud adalah sumber data dari penelitian yakni film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

(3) Budaya

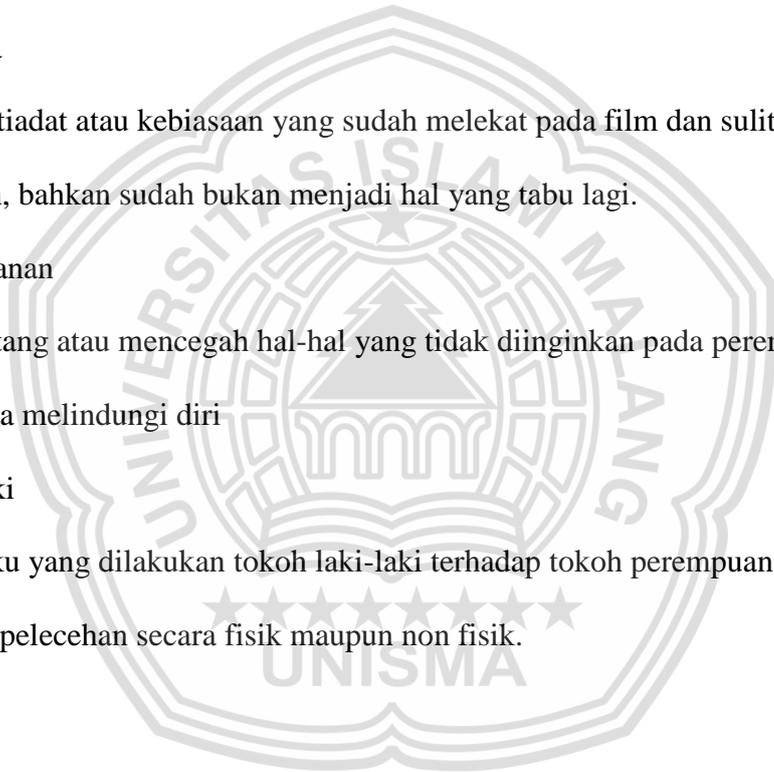
Adat istiadat atau kebiasaan yang sudah melekat pada film dan sulit dirubah, bahkan sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi.

(4) Perlawanan

Menentang atau mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pada perempuan dan juga melindungi diri

(5) Patriarki

Perilaku yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan yang berupa pelecehan secara fisik maupun non fisik.





BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas terkait dengan simpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan. Simpulan dan saran sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang karakter tokoh Marlina dan bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh Marlina dalam film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*”.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait fokus 1 karakter tokoh Marlina dalam film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*” ditemukan empat sifat yakni tegas, optimis, pemberani, dan pantang menyerah. Marlina tegas dalam mengambil keputusan saat keberadaannya dilecehkan. Marlina meracuni kawan-kawan Markus yang hendak memperkosa Marlina dan memenggal kepala Markus saat Markus sedang menyetubuhi Marlina. Markus dan kawan-kawannya mati terbunuh di tangan Marlina, lebih-lebih kepala Markus terpenggal dengan golok yang sudah disiapkan Marlina. Marlina yakin bahwa perbuatannya tidak salah. Marlina memperjuangkan harga dirinya agar tidak dilecehkan semena-mena. Bahkan Marlina berani melaporkan perlakuan Markus dan kawan-kawan atas perampokan ke kantor polisi meskipun Markus sudah terbunuh di tangannya.

Pada penelitian fokus 2 ditemukan bentuk perlawanan budaya patriarki yang dilakukan dengan tiga cara yaitu mendekati orang lain, menjauhi orang lain, dan melawan orang lain. Marlina mendekati orang lain karena memiliki tujuan dan keinginan agar seorang sopir truk bersedia mengantarkannya ke kantor polisi untuk melaporkan kejahatan Markus dan kawan-kawannya. Akan tetapi dalam proses perjalanan menuju kantor polisi ia dihadang oleh kawan-kawan Markus,

akhirnya ia bersembunyi dan menghindari dari orang-orang tersebut. Marlina melawan orang lain ketika keberadaannya terancam karena Marlina ingin bebas dari ancaman dan kejahatan-kejahatan. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Marlina tidak terlepas dari keinginan ia untuk menghindari orang-orang jahat yang merendahkan harga dirinya. Tokoh Marlina hanya ingin memperjuangkan hak-haknya atas perempuan, bahwa perempuan memiliki harga diri yang harus dipertahankan dan diperjuangkan. Selain itu, kekerasan seksual bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Maka dari itu, pemerintah sudah menetapkan UUD tentang pelecehan seksual bagi perempuan, agar perempuan tidak selalu dianggap rendah dan dilecehkan. Dasar hukum UU ini adalah pasal 20, pasal 21, dan pasal 28G ayat(2) UUD tahun 1945.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan terdapat saran sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih mendalam untuk menganalisis film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*". Hal ini dikarenakan pada penelitian ini masih sangat terbatas dan masih perlu diperbaiki. Dalam proses pencarian data perlu memahami landasan teori maupun metode penelitian yang akan digunakan agar hasil penelitian memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu melengkapi dan mengembangkan penelitian ini sehingga nanti akan sempurna.
- 2) Bagi penonton film diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi bahan tontonan dan pelajaran agar dapat memahami aspek-aspek yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam film. Lebih-lebih film ini

memberikan pelajaran berharga bahwa kehormatan itu perlu dijaga dan diperjuangkan.

- 3) Bagi bidang pendidikan film ini dapat dijadikan oleh seorang pendidik sebagai bahan pembelajaran khususnya sastra dan dijadikan referensi peserta didik dalam mempelajari sastra khususnya film, sehingga peserta didik lebih memahami aspek-aspek apa saja yang harus dianalisis dalam sebuah film khususnya dalam menganalisis karakter tokoh dan bentuk-bentuk perlawanan budaya patriarki





University of Islam Malang
REPOSITORY

Hak Cipta Milik UNISMA



DAFTAR RUJUKAN

- A.F, Milawasri.2017. *Analisi Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen*
- Abidin, Zaenal. 2015. *Pluralisme Agama dan pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Komike. Vol. 7 No. 2
- Adeline, Rafika. 2015. *Tokoh Dalam Cerita Bersambung Endahe Tresna Njareme Rasa Karya Mbah Brinthik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Aji, Bayu Nugroho.2019. *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqi Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ambarwati, A. (2015). *Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak*. Seminar Nasional dan Launching ADOBSI.
- Ambarwati, A., dkk. (2021). *Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender untuk Pendidikan Anak Usia Dini bagi Guru IGTKM Kota Malang*. Jurnal Karinov, Vol. 4, No.1.
- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asih, Mentari. (2016). *Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Pontianak : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 6 No. 10
- Asma Nadia. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- Atabik, Ahmad. 2014. *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*. Kudus: STAIN Kudus.
dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diana, J. (2018). *Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Pena Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- Fahmi, 2018. *Analisis Sosiopsikologis Dalam Cerpen “Merah Di Jenin” Karya*
- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *si Asian Games 2018-Satukan Tekad Indonesia (2018)*

- Model William Gamson dan Andre Modigliani*). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriawati, Dkk. 2014. *Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian, Dkk*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 3 No. 2
- Gde,I Suranaya Pandit.2016.Konsep Keadilan dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik:Publik Inspiration.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi; Dinamika Copescape*
- Kusumaningroem, dkk. (2021). *Analisis Budaya Patriarki Pada Drama Korea Mr. Sunshine*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya Vol. 4 No. 2
- Margaretha.Mengapa Orang Melakukan Kejahatan.Surabaya:Universitas Airlangga.
- Minderop ,Albertine, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2013)
- Mursyidah. 2013.*Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jurnal Muwâzâh, Vol. 5, No. 2.
- Muslimah, dkk. (2019). *Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter)*.Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya. Vol. 7 No. 1.
- Nurchahyo, Abraham. (2016). *Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen*. Madiun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya. Vol. 6 No. 1
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmala, Nina. (2015). *Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya*. Bandung:Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol. 23 No. 1

- Nurmila,Nina.2015.*Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya*.Bandung:Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purwanto, Joko. (2016). *Analisis feminisme dalam naskah drama monolog 'Marsinah Menggugat'* karya Ratna Sarumpaet. Puworejo: Jurnal Bahtera. Vol. 3 No. 5
- Putra,Arif.2019.*Self-Ekstem adalah Harga Diri, Ini adalah Penting dalam Kehidupan*:Kesehatan Mental.
- Rokhmansyah,Alfian.2016. *Pengantar Gender dan Feminisme:Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*.Samarinda.Garudhawaca
- Sugihastuti, Suharto. (2016) *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta.Pustaka Belajar.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumar,WWT.2015.*Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Muasawa IAIN Palu
- Susanto, N. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2.
- Tjiptonugroho,Doni.2018. *Siapa Optimis Siapa Pesimis*:Media Indonesia.
- Tungga,Rizky.2016.*Analisis Karakter Tokoh Utama Dan Gambaran KehidupanPengarang Dalam Novel David Copperfield Karya Charles Dickens*.Manado:Universitas SAM Ratulangi
- Utomo,Anandito.2013.*Definisi Kejahatan dan Jenis-Jenis Kejahatan Internet*:Hukum Online.
- Wahyuningsih,Sri.2019.*Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*.Surabaya.Media Sahabat Cendikia.
- Wibowo, E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, Jurnal Muwazah, Vol. 3 No. 1.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuda,Alfi.Pengertian Karakter, Unsur Jenis, Beserta Macam-Macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui.Jakarta:Bola.com.

